

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki kebutuhan primer dalam siklus hidupnya, yaitu sandang, pangan, dan papan. Kebanyakan negara di Asia tenggara menjadikan beras sebagai makanan pokok, salah satunya Negara Indonesia, di Indonesia hampir seluruh warganya mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok. Kemajuan zaman mendesak masyarakat untuk berkembang di bidang geografis, oleh karena itu masyarakat membutuhkan lahan lebih banyak untuk pembangunan.

Transformasi ekonomi merupakan tantangan besar yang dihadapi oleh sektor pertanian. Terjadinya transformasi ekonomi dapat memberikan konsekuensi terhadap meningkatnya kebutuhan lahan untuk sektor non pertanian. Di sisi lain, luas lahan di suatu wilayah cenderung bersifat tetap, sehingga peningkatan permintaan lahan untuk suatu sektor ekonomi tertentu hanya dapat dipenuhi dengan melakukan alih fungsi pada penggunaan lahan di sektor lainnya baik sektor produksi pangan, energi, dan kehutanan (Harahap et al., 2017; Mahmood et al., 2016). Lahan pertanian adalah lahan yang paling banyak digunakan untuk kegiatan alih fungsi lahan. Hal ini disebabkan karena luas lahan di sektor pertanian relatif lebih besar dibandingkan dengan luas lahan di sektor lainnya, sehingga lahan pertanian dianggap sangat potensial untuk dilakukan alih fungsi lahan untuk sektor non pertanian (Millar dan Roots, 2012). Alih fungsi lahan berdampak serius terhadap produksi pangan, lingkungan fisik, serta kesejahteraan masyarakat pertanian. Alih fungsi lahan sawah secara nyata menurunkan produksi beras dan menyebabkan hilangnya kesempatan petani memperoleh pendapatan dari usahataniannya (Wijaksono dan Navastara, 2012; Bruno et al., 2004). Menurut Ruswandi et al. (2007) alih fungsi lahan dapat meningkatkan pendapatan wilayah tetapi tidak kepada pelakunya. Menurut Widjanarko dkk (2006) terkonsentrasinya pembangunan perumahan dan industri di Pulau Jawa, di satu sisi menambah terbukanya lapangan kerja di sektor nonpertanian seperti jasa konstruksi, dan industri, akan tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang kurang menguntungkan.

fungsi lahan dapat meningkatkan pendapatan wilayah tetapi tidak kepada pelakunya. Menurut Widjanarko dkk (2006) terkonsentrasinya pembangunan perumahan dan industri di Pulau Jawa, di satu sisi menambah terbukanya lapangan kerja di sektor nonpertanian seperti jasa konstruksi, dan industri, akan tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang kurang menguntungkan.

Di Kota Bengkulu area persawahan banyak kita jumpai. Berdasarkan hasil observasi dan jurnal, luas sawah di Kota Bengkulu pada tahun 2014 sampai dengan 2017 mengalami fluktuasi. Luas sawah di Kota Bengkulu tahun 2014 adalah 2.095 Ha, menurun seluas 381 Ha pada 2015 menjadi 1.714 Ha. Pada tahun 2016 luas sawah kembali menurun sebanyak 279 Ha menjadi 1.435 Ha. Luas sawah pada 2017 menurun seluas 12 Ha menjadi 1.423 Ha. Produksi padi di Kota Bengkulu tahun 2014 sampai dengan 2017 cenderung berbanding lurus dengan luas sawah. Pada tahun 2014 produksi padi di Kota Bengkulu sebesar 14.205 ton, menurun sebanyak 7.316 ton pada 2015 menjadi 6.889 ton. Namun demikian pada tahun 2016 produksi padi mengalami peningkatan sebesar 1.577 ton menjadi 8.466 ton. Akan tetapi, pada tahun 2017 produksi padi kembali menurun sebanyak 1.365 ton menjadi 7.101 ton.

Di Bengkulu dampak alih fungsi lahan sawah menjadi Perumahan hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase persepsi responden terhadap dampak alih fungsi lahan menjadi perumahan adalah sebesar 70,75% yang berarti bahwa sebanyak 70,75% responden beranggapan bahwa alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan berdampak negatif terhadap lingkungan. Hal tersebut diperkuat bahwa rata-rata jawaban responden adalah 3,54 dengan kriteria setuju bahwa alih fungsi lahan menjadi perumahan memiliki dampak negatif terhadap lingkungan.

Dari data diatas, penulis memiliki ide untuk mengangkat isu sosial tersebut menjadi sebuah film pendek. Film merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan suatu pesan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (1990 : 242), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan di buat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan di mainkan dibioskop). Film juga di artikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Film memiliki istilah genre. Genre didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi, subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya situasi, ikon, *mood*, dan tokoh (Pratista, 2017). Genre berfungsi agar teks-teks media terorganisir berdasarkan kategori dan memudahkan penonton untuk memilih genre yang akan ditonton.

Jane Stokes (2007), dalam *How To Do Media and Cultural Studies*, menuliskan bahwa genre adalah salah satu cara untuk mengklasifikasikan film yang paling mudah diidentifikasi karena telah siap digunakan oleh industri film, khususnya industri film *Hollywood*, demi tujuan pemasaran. Selain itu, dengan adanya genre tentu dapat memberikan gambaran kepada penonton terhadap film yang akan ditontonnya.

Secara umum film dapat dibagi menjadi 3 jenis, yakni *documenter*, fiksi, dan *experimental*. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, cerita dan non cerita. Dalam perkembangannya pendekatan dokumenter menjadi tren dalam film fiksi hingga kini. Penyajian dan kemasan film nya persis layaknya film dokumenter, tetapi kisahnya hanya rekaan belaka. Begitu meyakinkan pendekatan gaya dokumenter yang digunakan membuat penonton sering kali menganggap bahwa film yang mereka tonton ini benar-benar terjadi. Salah satu contoh perkembangan dari dokumenter adalah genre mokumenter. Mokumenter merupakan gabungan dari kata *Mock* (palsu, ejekan) dan dokumenter. Singkatnya Mokumenter jenis film fiksi yang di produksi seolah-olah seperti film dokumenter.

Produksi ini, sering kali dilakukan untuk menganalisis komentar atau kejadian terkini dan persoalan dengan konsep fiksi, atau memparodikan dokumenter dari hal-hal tersebut. Meskipun tidak selalu komedik, komedi Mokumenter dikatakan sangat umum. Sebuah Mokumenter dramatik (kadang disebut dokufiksi) tidak harus disamakan dengan dokudrama, sebuah genre fiksional di mana teknik dramatiknya dikombinasikan dengan elemendokumenter untuk menggambarkan kejadian sesungguhnya.

Salah satu tahap penting dalam produksi sebuah film adalah proses editing (menyunting gambar). Dalam bukunya Anton Maburri menjelaskan bahwa editing atau penyuntingan adalah proses menyusun, memotong, dan memadukan kembali menjadi sebuah cerita yang utuh dan lengkap. Penyuntingan gambar memiliki manfaat psikologis untuk mencapai berbagai efek, untuk membantu bercerita, memprovokasi ide,

atau perasaan untuk menarik perhatian sebagai elemen-elemen bentuk sinematik. (Ali, 2015 : 73).

Seorang editor dituntut untuk bisa mengetahui tentang teknis pengambilan gambar dan harus mempunyai sense of art yang bagus karena di dalam setiap pekeijaannya dituntut untuk bisa menyusun gambar yang terpecah, karena film adalah teka-teki susun gambar dan mengaturnya lagi supaya rapi dan sesuai dengan cerita dan konsep film tersebut (Mascelli, Jakarta, 1986). Oleh karena itu, seorang editor (orang yang bertugas menyunting gambar) harus membuat keputusan sulit mengenai shot atau gambar mana yang paling utama dari seorang penyunting seperti diungkapkan oleh Marselli Soemarno (1996:59) adalah menyusun hasil syuting hingga membentuk pengertian cerita.

Dalam paket produksi film, peran editor dituntut supaya bisa mengkombinasikan berbagai tehnik untuk bisa mempengaruhi emosi penonton. Ceritanya, temanya, dan unsur universalnya, atau cara penyampaianya kepada penonton, tehnik visual, dan komposisi dari scene- scene tertentu, disini seorang editor dituntut untuk bisa mencampur berbagai tehnik untuk bisa mendapatkan pencampuran yang sempurna (Efendi, Heru, 2002: 6). Editor bertanggung jawab mengkonstruksi cerita secara estetis dari *shot-shot* yang dibuat berdasarkan skenario dan konsep penyutradaraan sehingga membentuk sebuah film yang utuh. Seorang editor dituntut memiliki *sense of story telling* yang kuat, sehingga dituntut untuk memiliki sikap kreatif dalam menyusun *shot-shot* yang ada.

Dalam produksi film HAMA penulis membuat suatu karya film yang bergenre Mokumenter yang menceritakan tentang kehidupan petani padi di Kota Bengkulu. Pendekatan gaya Mokumenter dirasa tepat untuk diterapkan dalam film HAMA. Mokumenter dipilih karena gaya pendekatannya banyak menggunakan *camera movement follow* dan juga *handheld* sehingga memiliki efek "kedekatan" dengan para penonton. Dengan adanya efek ini, diharapkan pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan ke penonton.

Film ini adalah sebuah bentuk satir dari istilah HAMA (pipit) yang dimana "HAMA" tersebut adalah perilaku manusia yang mengahli fungsikan lahan sawah menjadi rumah pribadi, sehingga membuat lahan padi menjadi sempit dan irigasi menjadi terganggu

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.1.2 Fokus Permasalahan

Penulis mewawancarai salah satu petani di Kelurahan Panorama, Kecamatan Singaran Pati, Kota Bengkulu yang dimana area persawahan tersebut menjadi lokasi syuting film ini. Petani tersebut menyatakan bahwa pembangunan rumah di area sawah mengganggu irigasi dan berkurangnya luas lahan. Dengan ini menyebabkan hasil panen berkurang karena irigasi rusak, sehingga membuat lahan persawahan terendam air dan tidak dapat ditanami padi. Tidak ada tanggapan dari ketua kelompok tani ataupun pihak terkait.

Dari data diatas, film ini berfokus pada permasalahan dari dampak pembangunan rumah yang membuat irigrasi sawah menjadi rusak, dan berkurangnya lahan sawah akibat alih fungsi lahan. "HAMA" disini bukan hanya di definisikan secara harfiah, tetapi "HAMA" di dalam film ini juga memiliki makna filosofi yaitu manusia itu sendiri pun juga "HAMA". Film ini merupakan bentuk satir terhadap masyarakat dan Ketua Kelompok Tani khususnya di daerah Panorama, Kota Bengkulu untuk lebih berfokus kepada pencegahan perusakan area sawah seperti, berhenti menjual tanah persawahan untuk dijadikan rumah, membuat irigasi yang baik daripada hanya berfokus kepada serangan hama burung atau lainnya saja.

Di dalam *project* film ini, penulis bertindak sebagai editor. Tugas yang dilakukan penulis yaitu, manajemen file, *editing offline*, produksi lagu/musik, *editing online*, *coloring*, *rendering*. Software yang digunakan untuk editing adalah adobe premiere pro 2019. Teknik editing yang digunakan penulis yaitu, *cut in*, *jump cut*, *cut*, *fade*, *b-role*, *I cut & j cut*.

1.2.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran editor pada produksi film “Hama”?
2. Apa saja teknik editing yang digunakan dalam film “Hama”

1.3 Tujuan

Film dengan kemampuannya menghadirkan sebuah realita, tentu membuat film menjadi media hiburan yang menyenangkan. Film dengan konstruksi realitas yang dikemas berbagai unsur pendukung tentu membuat film menjadi wadah yang mampu membuat interpretasi maupun persepsi bagi masyarakat. Adanya sebuah realita dalam film tentu memunculkan berbagai perspektif yang bertujuan untuk memecahkan realita tersebut. Tentu akan memunculkan berbagai informasi yang terdapat dalam realita film. Film juga mampu mempengaruhi sikap maupun pola pikir orang yang menontonnya. dengan demikian, tentu film mampu membangun gagasan orang yang menontonnya. Jadi, film bukan hanya menjadi media hiburan semata, tapi film dapat memberi informasi dan mengedukasikan para petani dan masyarakat pentingnya lahan pertanian yang mana hasil panen dapat meningkatkan ekonomi Negara. Dengan diharapkan para petani tidak menjual lahan pertaniannya untuk dibangun perumahan, serta sebuah bentuk satir terhadap “oknum” yang melakukan hal tersebut.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan suatu kesadaran terhadap lingkungan terutamapada area persawahan.
2. meningkatkan wawasan untuk lebih beragam mengambil genredalam pembuatan film.

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Untuk memenuhi syarat kelulusan
2. Menambah kajian bagaimana membuat genre mokumenter terutama tema lingkungan